



Filsafat dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Gatot Kaca

gatotkaca_uin@radenfatah.ac.id

UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: The world of Islamic education in Indonesia in particular, and the Islamic world in general are still faced with various problems ranging from questions about the formulation of educational goals that are not in line with the demands of society, to the problems of teachers, methods, curriculum and so on. Efforts to overcome these problems are still being made with various efforts. Upgrading of teachers, training, education management personnel and others must be done, but education problems continue to emerge. Efforts to improve such educational conditions seem to need to be traced to the root of the problem which is based on philosophical thought. Philosophy of Islamic education in general will examine various problems contained in the field of education, ranging from vision and mission, educational objectives, fundamentals and principles of Islamic education, human concepts, teachers, students, curriculum, and methods to evaluation in education philosophically. In other words, this science will try to use the services of thought. The fact shows there are many Islamic education mecca that is not yet clear. Islamic education has not yet found its specific format and form in accordance with the religion of Islam. This is not only due to the many concepts of education offered by experts who are not yet clear of Islam, nor because there are not many Islamic education experts who design Islamic education carefully.

Keywords: Philosophy, Curriculum, and Islam.

Abstrak: Dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan sebagainya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut masih terus dilakukan dengan berbagai upaya. Penataran guru, pelatihan, tenaga pengelola pendidikan dan lain sebagainya harus dilakukan, namun masalah pendidikan terus bermunculan. Upaya untuk memperbaiki kondisi kependidikan yang demikian itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Filsafat pendidikan Islam secara umum akan mengkaji berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan, mulai dari visi misi, tujuan pendidikan, dasar-dasar dan asas-asas pendidikan Islam, konsep manusia, guru, anak didik, kurikulum, dan metode sampai dengan evaluasi dalam pendidikan secara filosofis. Dengan kata lain, ilmu ini akan mencoba mempergunakan jasa pemikiran. Kenyataan menunjukkan adanya kiblat-kiblat pendidikan Islam yang belum jelas. Pendidikan Islam masih belum menemukan format dan bentuknya yang khas sesuai dengan agama Islam hal ini selain karena banyaknya konsep pendidikan yang ditawarkan para ahli yang belum jelas keislamannya, juga karena belum banyak pakar pendidikan Islam yang merancang pendidikan Islam secara seksama.

Kata Kunci: Filsafat, kurikulum, dan Islam.



Pendahuluan

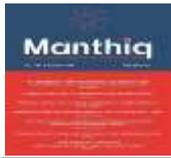
Proses pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki pendidik. Pendidik yang memiliki kompetensi yang memadai akan melakukan minimal tiga hal agar menghasilkan anak didik yang berkualitas dan tumbuh kembang sesuai dengan potensinya, yaitu: 1) pengajaran, artinya ia akan melakukan transfer ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar, 2) pelatihan, artinya ia bertanggung jawab untuk melatih pengetahuan yang sudah ditransferkan kepada anak didiknya agar menjadi suatu keterampilan, dan 3) pembimbingan, artinya guru bertanggung jawab secara moral untuk membimbing anak didiknya agar pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka dapatkan menjadi nilai-nilai sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) memiliki kewajiban untuk melahirkan sumber daya pendidik yang berkualitas. Salah satu cara yang bisa dilakukan LPTK untuk menyiapkan sumber daya pendidik adalah dengan merancang struktur kurikulum yang berisi berbagai mata kuliah yang mengakomodir terbentuknya kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Selain itu, LPTK juga menyelenggarakan berbagai aktivitas yang dapat memfasilitasi terbentuknya kepribadian dan sosial mereka. (Dindin Ridwannudin, Vol No 2:2015).

Pembahasan tentang konsep pendidikan perlu dikaitkan dengan ilmu pendidikan karena keduanya menyangkut masalah hakikat manusia yang menjelaskan kedudukan peserta didik dan pendidik dalam interaksi pendidikan. Teori pendidikan merupakan pengetahuan tentang apa dan bagaimana seyogyanya pendidikan dilaksanakan. Sedangkan pendidikan praktis merupakan pelaksanaan pendidikan secara konkret. Keduanya tidak dapat dipisahkan. O'Connor menyatakan bahwa teori pendidikan memiliki syarat-syarat berpikir lurus dan benar

(logis), deskriptif, dan menjelaskan (Barnadib, 1996:8-9).

Salah satu tugas pokok filsafat pendidikan Islam adalah memberikan arah bagi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai harus direncanakan (diprogramkan) dalam kurikulum. Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian dan keseimbangan. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan Islam. Segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh peserta didik, harus ditetapkan dalam kurikulum. Begitu juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, harus dijabarkan ke dalam kurikulum. (Bakri Marzuki, 2008:24). Filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu dalam rangka memperoleh kebenaran, maka ia disebut sebagai proses mempelajari pengetahuan ilmu tentang hakikat sesuatu. Ketika suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan tentang hakikat atau esensi segala sesuatu maka jawaban yang akan diberikan adalah berupa kebenaran yang hakiki, sesuai dengan pengertian filsafat secara harfiah dan maknawiyah.

Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Jadi, kurikulum menggambarkan kegiatan belajar-mengajar dalam suatu lembaga kependidikan. Di dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, dan peserta didik mempelajarinya, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang



dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat

Pembahasan

1. Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Filsafat

Dalam Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu, Philosophy-Filsafat: berasal dari bahasa Yunani Philosophia. Istilah Yunani philein ialah "mencintai" sedangkan philos ialah "teman". Istilah shopos ialah "bijaksana" sedangkan shopia ialah "kebijaksanaan". Apabila istilah filsafat mengacu pada asal mengacu pada kata philein dan shopos, maka berarti "mencintai sifat bijaksana" (bijaksana sebagai kata sifat). Apabila filsafat mengacu pada asal kata philos dan shopia, maka berarti "teman kebijaksanaan" kebijaksanaan sebagai kata benda (Ali Mudhofir, 277:277) Dalam Kamus

Lengkap Latin – Indonesia, philosophia, ae: 1) filsafat, 2) Pendidikan Ilmiah, 3) Pokok filsafat. (Kamus Kanisius, 409. 1969).

Filsafat dapat diartikan sebagai asas, atau pendirian yang nilai kebenarannya telah diyakini dan diterima oleh (seseorang atau suatu kelompok), sebagai dasar atau pedoman untuk menjawab atau memecahkan masalah-masalah fundamental dalam kehidupannya sedemikian rupa sehingga filsafat sering disamakan dengan pandangan hidup atau ideologi. (Sudarto, 7:1997) Menurut Karl Jaspers, dalam buku Metodologi Penelitian Filsafat oleh Sudarto filsafat adalah ilmu yang menyelidiki dan menentukan tujuan terakhir serta makna terdalam dari realita manusia.

Filsafat menurut Hasbullah Bakri, dalam buku Metodologi Penelitian Filsafat oleh Sudarto adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang mendalam mengenai ketuhanan alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan. Poedjawijatna mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Hasbullah Bakri mengatakan bahwa filsafat ialah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Plato menyatakan bahwa filsafat ialah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli, dan bagi Aristoteles filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung di dalamnya metafisika,



logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika; dan bagi Al-Farabi filsafat ialah pengetahuan tentang alam ujud sebagaimana hakikat yang sebenarnya. Pythagoras, orang yang mula-mula menggunakan filsafat, memberikan definisi filsafat sebagai the love for wisdom. Menurut Pythagoras, manusia yang paling tinggi nilainya ialah manusia pecinta kebijakan (lover of wisdom), sedangkan yang dimaksud olehnya wisdom ialah kegiatan melakukan perenungan tentang tuhan. (Ahmad Tafsir, 10:2010) Filsafat ialah keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijakan, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak.

Melihat pengertian filsafat dari segi istilah berarti kita ingin melihat filsafat pada segi definisinya. Untuk membuat definisi suatu objek kita harus mengetahui objek tersebut. Beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan filsafat sesuai dengan konotasi yang ditangkap mereka. Dari beberapa pemaparan diatas tentang pengertian filsafat dapat penulis simpulkan bahwa pengertian filsafat secara terminologi adalah ilmu, cara menyelidiki segala sesuatu yang mendalam sejauh yang dapat dicapai akal manusia mengenai ketuhanan alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan. 2). Objek Filsafat Objek adalah sesuatu yang menjadi bahan dari kajian dari suatu penelaahan atau penelitian tentang pengetahuan. (A Susanto, 11:2011) Isi filsafat ditentukan oleh objek apa yang dipikirkan. Objek yang dipikirkan adalah segala yang ada dan yang mungkin ada. Manusia memiliki pikiran atau akal yang aktif, maka manusia sesuai dengan tabiatnya, cenderung untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dan mungkin ada menurut akal piirannya.

Dalam kamus, objek adalah “something that is or is capable of being seen, touched, or otherwise sensed: something physical or mental of which a subject is cognitively aware. And end toward which

effort or action or emotion is directed (goal); A thing that forms and element of or constitutes the subject matter of an investigation or science”. (Muhammad In’am Esha, 101:2010) Para ahli menerangkan bahwa objek filsafat meliputi objek materiil dan objek formal. Objek materiil dari filsafat adalah suatu kajian penelaahan atau pembentukan pengetahuan itu, yaitu segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Objek materiil filsafat mencakup segala hal, baik hal-hal yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Menurut Muhammad Noor dalam buku Filsafat Ilmu karya Susanto bahwa objek filsafat dibedakan atas objek materiil dan nonmateriil.

Objek materiil mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik materiil konkret dan fisik. Termasuk juga objek nonmateriil meliputi hal-hal yang abstrak dan psikis (A Susanto, 12). Objek materiil filsafat banyak yang sama dengan objek materiil sains, namun berbeda dalam dua hal, yang pertama yaitu sains menyelidiki objek materiil yang empiris, seperti tubuh manusia adalah objek material dalam ilmu kedokteran. Sementara filsafat menyelidiki bagian abstraknya. Yang kedua ada objek materiil filsafat yang memang tidak dapat diteliti oleh sains, seperti Tuhan, hari akhir, yaitu objek materiil yang selamanya tidak empiris. Dari uraian yang tertera diatas, maka ada beberapa objek yang akan dipaparkan sebagai berikut: (Endang Saifudin Anshari, 88:1979) a. Objek materia filsafat pada garis besarnya dapat dibagi atas tiga persoalan pokok, yakni: 1) Hakekat Tuhan, yang sama sekali di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan; 2) Hakekat Alam, belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa; 3) Hakekat Manusia, belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.

1. Kurikulum dalam Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum



Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti a little racecourse suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga (Rusmaini, 110:2010). Dalam Bahasa Arab, kata kurikulum pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (Ramayulis, 308:2015). Menurut Ali Muhammad Al-Khawli, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Muhammad Ali, 74:1992).

Menurut Addamardasyri Sarhan dan Munir Kamil, kurikulum juga bisa diartikan sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kecakapan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya dengan maksud untuk menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum dilihat dari aspek fungsinya, yaitu: (Ramayulis, 309)

1. Kurikulum sebagai program studi, yaitu kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik.
2. Kurikulum sebagai content, kurikulum adalah sebagai data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana, kurikulum merupakan kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar, kurikulum sebagai seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu (hasil

- belajar) yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi cultural, kurikulum yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi, kurikulum sebagai seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Adapun secara terminologis, kurikulum adalah a plan for learning yang disiapkan dan direncanakan oleh para ahli pendidikan untuk pelajaran peserta didik baik berlangsung di lingkungan in formal, formal maupun non formal untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Ramayulis, 111). Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik spiritual, intelektual, maupun fisiknya guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai Illahiyah, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak karimah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan kegiatan yang mencakup filsafat (pemikiran-pemikiran) berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk materi pendidikan, sarana-strategi belajar mengajar dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam.

- a. Landasan Kurikulum Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

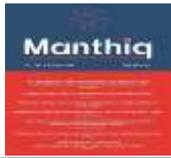


dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

S Nasution mengemukakan bahwa mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan. Setidaknya ada 4 (empat) landasan maupun asas-asas yang mendasari kurikulum, yakni: 1. Asas filosofis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. 2. Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum yakni a. Psikologi anak, perkembangan anak, b. Psikologi belajar, bagaimana proses belajar anak. 3. Asas sosiologis, yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan, dan lain-lain. 4. Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. (S Nasution, 11:2009) Sejalan dengan Nasution, Hamalik Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep dasar pendidikan, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut: (Oemar Hamalik, 19:2007) 1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk meumuskan tujuan instusional yang pada gilirannya mejadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan. 2. Sosial budaya dan agama yang beralaku dalam masyarakat kita. 3. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik. 4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan

termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis). 5. Kebutuhanpembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, dan lain sebagainya. 6. Perkembangan ilmu pengeahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan sera budaya bangsa. Keenam faktor tersebut saling kait-mengait antara satu dengan yang lainnya.a. Filsafat dan tujuan pendidikan Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasarkan cita-cita tersebut terdapat landasan, mau dibawa kemana penddikan anak. Filsafat pendidikan menggambarkan manusia yang ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan kata lain, filsafat pedidikan mejadi menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik.b. Keadaan LingkunganLingkungan merupakan suatu sistem yang disebut ekosistem, yang meliputi keseluruhan faktor lingkungan, yang tertuju pada perigantan mutu kehidupan di atas bumi ini.

Faktor-faktor dalam ekosistem itu, Lingkungan manusiawi merupakan sumberdaya manusia, baik dalaam jumlah maupun dalam mutunya. Lingkungan sosial budaya merupakan sumberdaya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Lingkungan biologis dan geogrfis merupakan sumber daya alam. Jadi ada tiga sumber daya yang terkait erat dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan.c. Kebutuhan PembangunanTujuan pokok pembangunan adalah untuk menumbukan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia utuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang lebih selaras, adil dan merata.d. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan



Teknologi Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa.

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. (Abdulah Idi, 200:2013). Menurut Geane, Topter dan Alicia bahwa Pengembangan Kurikulum adalah suatu proses dimana partisipasi pada berbagai tingkatan dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif. (Muhaimin, 10:2010) Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap kurikulum yang tidak berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Dalam mengembangkan kurikulum maka diperlukan pendekatan-pendekatan sehingga kurikulum itu dapat sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Yang dimaksud dengan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum (S Nasution, 43:2010). Para pengembang

(developers) telah menemukan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum. Yang dimaksudkan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan menikmati langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik (Abdulah Idi. 222). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum. (Wina Sanja, 77 :2010) Pengembangan kurikulum seyogyanya dilaksanakan secara sistematis berdasarkan prinsip terpadu yaitu memberikan petunjuk bahwa keseluruhan komponen harus tepat sekali dan menyambung secara integratif, tidak terlepas-lepas, tetapi menyeluruh. Penyusunan satu komponen harus dinilai konsistensinya dan berkaitan dengan komponen-komponen lainnya sehingga kurikulum benar-benar terpadu secara bulat dan utuh. Ada beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, diantaranya adalah:

1. Pendekatan Administratif (Top Down)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model Administratif, antara lain yaitu: top down approach dan line staf procedure. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan. (Wina Sanjaya.78) Pengembangan kurikulum pada pendekatan ini muncul dari pejabat pendidikan atau para administrator atau pemegang kebijakan pendidikan seperti dirjen atau Kepala Kantor Wilayah. Dikatakan pendekatan top down atau pendekatan

administratif, yaitu pendekatan dengan sistem komando dari atas ke bawah. Oleh karena dimulai dari atas itulah, pendekatan ini juga dinamakan line staff mode. Pendekatan ini biasa digunakan Negara yang memiliki sistem pendidikan sentralisasi.

Dilihat dari cakupan pengembangannya, pendekatan top down bisa dilakukan baik untuk menyusun kurikulum yang benar-benar baru (curriculum construction) ataupun untuk penyempurnaan kurikulum yang sudah ada (curriculum improvement). Prosedur kerja atau proses pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut: a. Pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan. Anggota tim biasanya terdiri dari pejabat di bawahnya, seperti pengawas pendidikan, ahli kurikulum dsb. Tim pengarah ini bertugas merumuskan konsep dasar, garisgaris besar kebijakan, menyiapkan rumusan falsafah pendidikan, dan tujuan umum pendidikan. b. Menyusun tim atau kelompok kerja untuk menjabarkan kebijakan atau rumusanrumusan yang telah disusun oleh tim pengarah. Anggota tim ini adalah para ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, ditambah dengan guruguru senior yang sudah berpengalaman. Tim ini bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan umum, memilih dan menyusun sequence bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan alat bantu petunjuk evaluasi, serta menyusun pedoman pelaksanaan kurikulum untuk guru. c. Apabila kurikulum sudah selesai disusun oleh tim atau kelompok kerja, selanjutnya hasilnya diserahkan kepada tim perumus untuk dikaji dan diberi catatancatatan atau direvisi. Bila perlu kurikulum tersebut akan diujicoba, dievaluasi, dan disempurnakan. d. Para administrator selanjutnya memerintahkan kepada setiap sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun tersebut.

Dari langkah-langkah tersebut tampak bahwa inisiaif pengembangan kurikulum berasal dari pemegang kebijakan pendidikan, sedangkan guru hanya bertugas sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditentukan oleh para pemegang kurikulum, sehingga disebut pendekatan dengan sistem komando.

3. Kategori Kurikulum Dalam Filsafat Islam

Abdul-Rahman Salih Abdullah membagi kurikulum pendidikan Islam dalam tiga kategori sebagai berikut : (Abdul-Rahman Salih. 139).

Al-ulum al-diniyyah, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yabng ada. 2. Al-ulum al-insaniyyah, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, pendidikan dan lain-lain. Al-ulum al-kauniyyah, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung azas kepastian, seperti fisika, kimia, matematika, dan lain-lain.

Dengan ketiga kategori ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme dan sekularisme kurikulum. Dualisme kurikulum menurut beliau mengandung dua bahaya. Pertama, ilmu-ilmu keislaman mendapat kedudukan lebih rendah daripada ilmu-ilmu lainnya. Kedua, lahirnya adopsi sekularisme yang mengorbankan domain agama yang pada gilirannta dapat melahirkan konsep anti-agama. Cakupan bahan pengajaran yang ada dalam suatu kurikulum kini terus semakin luas atau mengalami perkembangan karena tuntutan dari kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan, teknologi yang terjadi di dalam masyarakat, dan beban yang diberikan pada sekolah.

Berdasarkan tuntutan perkembangan itu maka para perancang menetapkan cakupan kurikulum meliputi 4 bagian yaitunya (Abudin Nata, 77:1977): Tujuan merupakan arah, sasaran, target yang akan dicapai melalui proses belajarmengajar. Isi merupakan bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data,

aktifitas, dan pengalaman yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode merupakan cara yang digunakan guru atau dosen kepada peserta didik untuk menyampaikan mata pelajaran agar mudah dimengerti. Evaluasi merupakan cara yang dilakukan guru untuk melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran.

Untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan islam dibutuhkan syarat yang perlu diajukan dalam perumusan yaitu: (a). Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia, (b). Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan islam, (c). Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik, (d). Membawa peserta didik kepada objek empiris dan praktik langsung, (e). Penyusunan bersifat integral, terorganisasi, (f). Materi sesuai dengan masalah mutakhir yang sedang dibicarakan, (g). Adanya metode yang sesuai, (h). Materi yang diajarkan berhubungan dengan peserta didik nantinya., (i). Memperhatikan aspek sosial, (j). Punya pengaruh positif, (k). Memperhitungkan waktu, tempat, (l). Adanya ilmu alat yang mempelajari ilmu lain. Setelah syarat itu dipenuhi disusunlah isi kurikulum pendidikan. Isi kurikulum menurut Ibnu Khaldun terbagi jadi 2 tingkatan:

1. Tingkatan Pemula

Materi kurikulum difokuskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

2. Tingkatan Atas

Tingkatan ini punya 2 klasifikasi: 1) Ilmu yang berkaitan dengan zatnya 2) Ilmu yang berkaitan dengan ilmu lain seperti ilmu bahasa, matematika. Menurut Al-Ghazali klasifikasi isi kurikulum pada 3 kelompok yaitu: a. Kelompok menurut kuantitas yang mempelajari 1. Ilmu fardhu 'ain yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. 2. Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian orang muslim saja

misalnya kedokteran, pertanian dan lainnya. . b. Kelompok menurut fungsinya 1. Ilmu tercela adalah ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia maupun akhirat serta mendatangkan kerusakan 2. Ilmu terpuji adalah ilmu agama yang dapat mensucikan jiwa dan menghindari hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri pada Allah 3. Ilmu terpuji dalam batasan tertentu tidak boleh dipelajari secara mendalam karena akan mendatangkan ateis. c. Kelompok menurut sumbernya 1. Ilmu Syar'iyah adalah ilmu-ilmu yang didapat dari wahyu ilahi dan sabda nabi 2. Ilmu 'Aqliyah adalah ilmu yang berasal dari akal pikiran setelah mengadakan eksperimen dan akulturasi.

Allah berfirman dalam Q.S. Fushshilat ayat 53 mengenai isi kurikulum yang artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu" Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu: 1. Isi kurikulum yang berorientasi pada "ketuhanan" Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah (tafsir, mushtholah, linguistic, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.

3. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kemanusiaan"

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah



linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat anfusi. 3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman” Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi. (Abdul Mujib, 148- 154:2005).

Kesimpulan

Filsafat pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, dan memberikan pengarah terhadap perkembangan pendidikan Islam menuju kedua arah, yaitu arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam, dan kedua ke arah perbaikan dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

A. Susanto, Filsafat Ilmu: suatu kajian dalam dimensi ontologi, epistemologis, dan aksiologis Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Abdul Mujib, 2005. Ilmu Pendidikan Islam, Kencana, Jakarta

Abdullah Idi, 2013. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Abuddin Nata, 1997.

Filsafat Pendidikan Islam 1, Jakarta Adur-Rahman Salih, t.t. Educational Theory. A Qur’anic Outlook, Makkah AlMukarramah: Umm al-Qura University Ahmad Tafsir, 2010.

Filsafat Umum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ali Mudhofir, 2001.

Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Al-Rasy Nata, Abudin. 1997 Filsafat Pendidikan Islam 1. Logos Wacana Ilmu, Jakarta Aziz, Abdul. 2006.

Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Penerbit Teras.

Endang Saifudin Anshari, 1979 Ilmu, Filsafat, dan Agama Cet. 3; Surabaya: Bina Ilmu, Ismail, Fajri. 2014. Evaluasi Pendidikan. Palembang: Tunas Gemilang Press. Kamus Lengkap latin-Indonesia, Kanisius, 1969

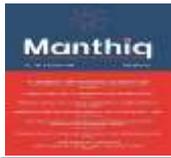
Marzuki, Bakri. 2008. Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. Palu: Jurnal Hunafa. Muhaimin, 2010. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja grafindo Persada Muhammad Ali al-Kahwli, 1992.

Qomus Tarbiyah, English-Arab, Beirut: Dar Muhammad In’am Esha, Menuju Pemikiran Filsafat Cet. 1; Malang: UIN Maliki Press, 2010

Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam, Kencana, Jakarta : 2005 Oemar Hamalik, 2007. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara,

Ramayulis. 2015. Filsafat Pendidikan Islam “Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam”. Jakarta: Kalam Mulia. Rusmaini, 2013. Ilmu Pendidikan, Palembang: Pustaka Felicha,

S Nasution, 2009. Asas-Asas Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara S. Nasution, 2010. Kurikulum dan Pengajaran Jakarta: Bumi Aksara Sudarto, 1997.



Metodologi Penelitian Filsafat Jakarta:Raja
Grafindo Persada Wina
Sanjaya,2010

Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan
Praktik Pengembangan Kurikulum
Tingkat Satuan Pendidikan),
Jakarta: Kencana, Sumber artikel
Jurnal Online Dindin Ridwannudin,
Vol No 2:2015 (Barnadib, 1996:8-9).
Bakri marzuki 2008